

Dampak Penerapan PSAK 55 (revisi 2006) Atas Penyisihan Kerugian Kredit Terhadap Praktik Manajemen Laba

Jenis Sesi Paper: Full paper

Bagus Adi Dewandharu
Universitas Padjadjaran
bagusadi.dewandharu@yahoo.com

Sri Mulyani
Universitas Padjadjaran
srimulyani69@yahoo.com

***Abstract :** This study aims to determine the impact implementation of PSAK 55 (revised 2006) on earning management and specially on income smoothing in Indonesian Banking Industry. Data are obtained from financial statments of 27 banks listed on the Indonesian Stock Exchange in the period 2008-2013. Multiple linear regression analysis methods is used to achieve the research objectives.*

This study found that the practice of earnings management and income smoothing that performed by the Indonesian banking industry has declined after the bank adopted PSAK 55 (revised 2006) fully in determine their loan loss reserve. In addition, through different test paired sample t-test results found that there are significant differences earnings management before and after the bank applying PSAK 55 (revised 2006). With the trend of the average earnings management decreased after the implementation of PSAK 55 (revised 2006).

Keywords : PSAK 55, earning management, income smoothing

1. Pendahuluan

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika telah terjadi kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) dengan orang lainnya (agen), untuk memberikan jasa demi kepentingan prinsipal dengan melibatkan adanya pemberian delegasi kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen. Diasumsikan dalam teori ini baik prinsipal maupun agen hanya termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri. Sehingga hal ini akan menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) di antara prinsipal dan agen.

Selain terjadi konflik kepentingan, dalam hubungan keagenan juga diasumsikan bahwa agen atau manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan secara keseluruhan. Sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal. Konflik kepentingan dan ketidakseimbangan informasi mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pihak prinsipal, terlebih lagi bila informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Bentuk tindakan agen tersebut adalah dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan melalui praktik manajemen laba.

Healy dan Wahlen dalam Rahmawati (2007) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Untuk mengurangi praktik manajemen laba perlu dilakukan pengembangan dan penyempurnaan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Penyempurnaan tersebut diharapkan dapat membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba.

Salah satu standar akuntansi yang mengalami penyempurnaan dan pengembangan adalah PSAK 55 (revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. Perubahan signifikan dari PSAK 55 (revisi 2006) terletak pada penentuan penyisihan kerugian aset keuangan/kredit yang diakibatkan oleh penurunan nilai (*impairment*). Penyisihan kerugian kredit atau *loan loss provision* (LLP) didefinisikan sebagai nilai yang dibentuk oleh bank untuk mengantisipasi kerugian kredit (Anandarajan et.al.,2007).

Sebelum penerapan PSAK 55 (revisi 2006) penyisihan kerugian kredit dikenal dengan istilah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Adapun pembentukan PPAP minimum yang wajib dimiliki oleh bank diatur dalam peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005, dengan perhitungan sebagai berikut :

- Cadangan umum ditetapkan paling kurang 1% dari aktiva produktif yang memiliki kualitas Lancar, cadangan khusus ditetapkan sebesar :
- 5% dari aktiva dengan kualitas Dalam Perhatian Khusus setelah dikurangi nilai agunan.
- 15% dari aktiva dengan kualitas Kurang Lancar setelah dikurangi nilai agunan.
- 50% dari aktiva dengan kualitas Diragukan setelah dikurangi nilai agunan.
- 100% dari aktiva dengan kualitas Macet setelah dikurangi nilai agunan.

Pembentukan penyisihan kerugian kredit sebelum penerapan PSAK 55 (revisi 2006) dilakukan dengan pendekatan ekspektasi kerugian, sehingga bank dapat membentuk PPAP di atas nilai yang telah ditetapkan peraturan Bank Indonesia jika ekspektasi kerugian yang akan dialami di masa datang lebih besar.

Dalam Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) 2008 penyisihan kerugian kredit disebut dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Menurut PSAK 55 (revisi 2006) pembentukan penyisihan kerugian kredit dimulai dengan ditemukannya bukti objektif penurunan nilai atas aset keuangan. Lalu proses evaluasi penurunan nilai dibagi dalam dua kriteria, yaitu secara individual dan secara kolektif. Selanjutnya besaran CKPN secara individual dihitung dengan estimasi arus kas masa yang akan datang yang didiskonto dengan suku bunga efektif. Sedangkan secara kolektif pembentukan CKPN dilakukan dengan menggunakan data pengalaman kerugian historis tiga tahun ke belakang. Berikut ini secara ringkas dalam tabel 1.1 dijelaskan perbedaan pembentukan penyisihan kerugian kredit pada periode sebelum dan setelah penerapan PSAK 55 (revisi 2006) :

Tabel 1.1

Pembentukan Penyisihan Kerugian Kredit

Sebelum Penerapan PSAK 55 (revisi 2006)	Setelah Penerapan PSAK 55 (revisi 2006)
<ul style="list-style-type: none"> • Penyisihan kerugian kredit sebelumnya dikenal dengan istilah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) • PPAP dibentuk berdasarkan persentase tertentu dari aset keuangan yang telah dikelompokkan berdasarkan kualitasnya. • Bank diperbolehkan membentuk PPAP di atas nilai yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, jika ekspektasi kerugian (<i>expected loss</i>) yang akan dialami di masa datang besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah penerapan PSAK 55 (revisi 2006), penyisihan kerugian kredit disebut dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) • CKPN dibentuk berdasarkan estimasi arus kas masa datang yang didiskonto dengan suku bunga efektif dan juga menggunakan data kerugian historis. • CKPN yang dibentuk perlu didukung dengan bukti objektif penurunan nilai aset keuangan, selain itu kerugian yang diakui tidak termasuk kerugian yang belum terjadi di masa yang akan datang atau dilakukan dengan pendekatan <i>incurred loss</i>.

Sumber : PSAK 55 (revisi 2006), PAPI 2008, dan PBI No.7/2/PBI/2005

Dari pemaparan sebelumnya diketahui bahwa pembentukan PPAP cenderung lebih sederhana dan dilakukan dengan pendekatan ekspektasi atau estimasi kerugian yang akan timbul di masa yang akan datang. Hal ini tentu memberikan celah bagi pihak manajemen bank untuk melakukan praktik manajemen laba. Menurut Santy (2013) penentuan cadangan memakai konsep ekspektasi kerugian kredit memungkinkan bank untuk menumpuk cadangan besar-besaran meskipun kualitas kredit tidak mengkhawatirkan, sehingga laba dapat turun dengan tujuan untuk mengatur ritme kinerja keuangan.

Sedangkan pembentukan penyisihan kerugian kredit berdasarkan PSAK 55 (revisi 2006) hanya dibentuk untuk kredit yang telah mengalami kerugian (*incurred loss*) atau memiliki bukti objektif penurunan nilai. Menurut Anggraita (2012) bila diterapkan dengan benar maka PSAK 55 (revisi 2006) akan meningkatkan akurasi dan keinformatifan CKPN. Sehingga penerapan PSAK (revisi 2006) diharapkan dapat menutup celah yang digunakan oleh pihak bank dalam melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraita (2012) juga telah menemukan hasil bahwa manajemen laba yang diprosikan dengan diskresi akrual *loan loss provision* (LLP) telah mengalami penurunan setelah penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006). Hasil ini didasari oleh pemikiran bahwa perhitungan cadangan penurunan nilai berdasarkan PSAK 55 menggunakan data kerugian historis tiga tahun ke belakang, sehingga sulit bagi manajemen bank untuk melakukan praktik manajemen laba.

Selanjutnya para peneliti terdahulu juga menemukan hasil bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh bank cenderung dilakukan dalam bentuk perataan laba. Beidleman dalam Belkaoui (2007) mendefinisikan perataan laba sebagai usaha dari manajemen untuk menurunkan variasi yang abnormal dari laba sejauh yang diizinkan dalam prinsip-prinsip akuntansi. Praktik perataan laba oleh manajer bank menurut Greenawalt and Sinkey dalam Leventis et.al (2010) dilakukan manajer bank dengan meningkatkan nilai *loan loss provision* pada saat nilai *operating income* tinggi untuk menghasilkan laba yang lebih rendah.

Penelitian terdahulu mengenai praktik perataan laba menggunakan penyisihan kerugian kredit diantaranya dilakukan oleh Renick van Oosterbosch pada tahun 2009. Penelitian yang dilakukannya bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan IFRS terhadap praktik perataan laba melalui diskresi akrual *loan loss provision* (LLP). Hasil penelitiannya menemukan hasil bahwa bank-bank di Eropa terindikasi melakukan praktik perataan laba sebelum penerapan IFRS. Namun sejak penerapan IFRS di tahun 2005, praktik perataan laba tersebut mengalami penurunan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Leventis et.al (2010) juga menemukan hasil yang sama, yaitu manajemen laba khususnya dalam bentuk perataan laba secara signifikan mengalami penurunan setelah implementasi IFRS. Selain itu penelitian mereka juga menemukan hasil bahwa bank yang

memiliki resiko lebih tinggi cenderung melakukan manajemen laba, namun setelah implementasi IFRS hal tersebut juga mengalami penurunan yang signifikan.

Adapun penelitian ini akan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraita (2012) mengenai manajemen laba dan Oosterbosch (2009) mengenai perataan laba. Terdapat beberapa perbedaan yang dapat menjadi nilai tambah bagi penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu. Pertama, melalui penelitian ini secara sekaligus dapat diketahui dampak penerapan PSAK 55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba dan juga terhadap perataan laba. Dimana pengaruh penerapan PSAK 55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba akan diketahui dengan melihat hubungan antara variabel *dummy* penerapan PSAK 55 dengan variabel manajemen laba yang diprosikan oleh diskresi akrual *loan loss provision*. Sedangkan dampak penerapan PSAK 55 (revisi 2006) terhadap perataan laba diketahui dengan melihat hubungan antara variabel manajemen laba dengan variabel laba sebelum pajak yang telah dimoderasi dengan variabel *dummy* penerapan PSAK 55.

Kedua, penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan untuk mengetahui dampak penerapan PSAK 55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba tidak menyinggung mengenai dikeluarkannya Surat Edaran No. 11/33/DPNP mengenai Pelaksanaan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan karena dalam surat edaran tersebut Bank Indonesia telah memberikan kelonggaran bagi pihak bank yang belum memiliki data kerugian historis untuk dapat membentuk penyisihan kerugian kredit secara kolektif berdasarkan pendekatan estimasi paling lambat hingga akhir tahun 2011.

Sehingga walaupun telah diterapkan sejak tahun 2010, namun pembentukan penyisihan kerugian kredit berdasarkan PSAK 55 (revisi 2006) baru secara penuh wajib diterapkan oleh seluruh bank mulai tahun 2012. Adapun penelitian ini akan dilakukan pada periode tahun 2008-2013, sehingga dapat mengakomodir bank-bank yang baru menerapkan PSAK 55 (revisi 2006) secara penuh mulai tahun 2012.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan PSAK 55 (revisi 2006) berdampak pada praktik manajemen laba menggunakan penyisihan kerugian kredit yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia ?
2. Apakah penerapan PSAK 55 (revisi 2006) berdampak pada praktik perataan laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia ?

Dengan demikian secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan PSAK 55 (revisi 2006) terhadap praktik manajemen laba dan lebih khususnya terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh industri perbankan.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Pengaruh Penerapan PSAK 55 (revisi 2006) Terhadap Manajemen Laba

Belkaoui (2007) mendefinisikan manajemen laba adalah potensi manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Penyisihan kerugian kredit atau *loan loss provision* (LLP) adalah akrual yang relatif besar bagi bank dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba. Hal ini memberikan insentif bagi manajer bank untuk menggunakan LLP sebagai alat manajemen laba (Oosterbosch,2009).

Pembentukan penyisihan kerugian kredit sebelum PSAK 55 (revisi 2006) diatur dalam PSAK 31 (revisi 2000) tentang Akuntansi Perbankan dan dilakukan dengan pendekatan ekspektasi kerugian. Sehingga bank diperbolehkan membentuk PPAP di atas jumlah yang telah dihitung berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bila ekspektasi kerugian yang akan dialami bank di masa depan tinggi. Menurut Santy (2013) penentuan cadangan memakai konsep ekspektasi kerugian kredit memungkinkan bank untuk menumpuk cadangan besar-besaran meskipun kualitas kredit tidak mengkhawatirkan, sehingga laba dapat turun dengan tujuan mengatur ritme kinerja keuangan.

Setelah penerapan PSAK 55 (revisi 2006), penyisihan kerugian kredit dibentuk setelah aset keuangan atau kredit memiliki bukti objektif mengalami penurunan nilai. Selanjutnya evaluasi penurunan nilai atas kredit dilakukan secara individual dan kolektif dengan menggunakan estimasi arus kas masa yang akan datang dan menggunakan data pengalaman kerugian historis minimal tiga tahun ke belakang.

Menurut PSAK 55 (revisi 2006) cadangan penyisihan kerugian kredit dibentuk ketika kredit telah mengalami penurunan nilai atau dengan pendekatan *incurred loss*, dan bukan berdasarkan pendekatan ekspektasi kerugian (*expected loss*) yang akan dialami oleh bank di masa yang akan datang. PAPI (2008) juga menyatakan bahwa bank tidak diperbolehkan membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) melebihi jumlah yang dapat dikaitkan pada kredit individual atau kelompok kredit kolektif. Sehingga perubahan ini diharapkan mampu menutup celah bagi pihak bank untuk melakukan manajemen laba melalui penyisihan kerugian kredit.

Hasil temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraita (2012) menemukan hasil bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perbankan telah mengalami penurunan setelah penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006). Kesimpulan ini diambil setelah hasil regresi menunjukkan hubungan negatif antara variabel manajemen laba yang diprosikan oleh diskresi akrual *loan loss provision* dengan variabel POST, yaitu variabel *dummy* yang menunjukkan apakah bank telah menerapkan PSAK 50/55 (revisi 2006).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurazmi (2015) juga menyimpulkan hal yang sama, yaitu adopsi IFRS pada industri perbankan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan dengan menggunakan uji beda *paired sample t-test* penelitian yang dilakukan oleh Santy dkk. (2013) dan Pratama dan Ratnaningsih (2014) menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat manajemen laba saat sebelum dan setelah adopsi IFRS atau IAS 39 pada industri perbankan.

HI : Penerapan PSAK 55 (revisi 2006) akan menurunkan praktik manajemen laba menggunakan penyisihan kerugian kredit yang dilakukan oleh industri perbankan Indonesia.

2.2 Pengaruh Penerapan PSAK 55 (revisi 2006) Terhadap Perataan Laba

Manajemen laba dapat dilakukan dalam beberapa pola, salah satunya dilakukan dalam bentuk perataan laba. Belkaoui (2007) menyatakan definisi terbaik dari perataan laba (*income smoothing*) dikemukakan oleh Beidleman yang mendefinisikan perataan laba sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dengan pengertian ini, perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

Pada industri perbankan praktik perataan laba menurut Greenawalt and Sinkey dalam Leventis et.al (2010) dilakukan manajer bank dengan meningkatkan nilai *loan loss provision* pada saat nilai *operating income* tinggi untuk menghasilkan laba yang lebih rendah. Sebaliknya menurut Shackelford and Wahlen dalam Oosterbosch (2009) pada kondisi laba yang rendah, manajer bank cenderung akan menurunkan nilai *loan loss provision* dengan tujuan untuk dapat meningkatkan laba secara artifisial.

PSAK 55 (revisi 2006) yang mulai diterapkan sejak 2010 lalu diharapkan dapat menurunkan praktik perataan laba di industri perbankan. Hal ini karena menurut PSAK 55 (revisi 2006) penyisihan kerugian kredit hanya dibentuk untuk aset keuangan yang telah benar-benar mengalami kerugian dan bukan dibentuk berdasarkan pendekatan ekspektasi kerugian kredit yang akan dialami di masa yang akan datang. Sehingga penerapan PSAK 55 (revisi 2006) dapat membatasi kebijakan yang dipilih oleh manajemen bank dalam menentukan besaran penyisihan kerugian kredit.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oosterbosch (2009) menemukan hasil bahwa bank-bank di Eropa terindikasi melakukan praktik perataan laba sebelum penerapan IFRS. Namun sejak penerapan IFRS di tahun 2005, praktik perataan laba tersebut mengalami penurunan. Kesimpulan tersebut diambil setelah hasil regresi menunjukkan hubungan negatif antara variabel manajemen laba dengan variabel laba sebelum pajak yang telah dimoderasi oleh variabel IFRS.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Leventis et.al (2010) pada bank-bank yang berada di Eropa dan Adzis (2012) yang melakukan penelitian pada bank yang berada di Asia Pasifik

juga menemukan hasil yang sama, yaitu praktik perataan laba telah mengalami penurunan yang signifikan setelah adopsi IFRS.

Pada penelitian ini dampak penerapan PSAK 55 (revisi 2006) terhadap praktik manajemen laba dan perataan laba akan diketahui melalui satu model regresi yang sama. Untuk dampak penerapan PSAK 55 (revisi 2006) terhadap praktik manajemen laba dapat diketahui dengan melihat pengaruh variabel *dummy* penerapan PSAK 55 terhadap variabel manajemen laba. Sedangkan dampak penerapan PSAK 55 (revisi 2006) terhadap perataan laba akan diketahui dengan melihat hubungan antara variabel manajemen laba dengan variabel laba sebelum pajak yang telah dimoderasi terlebih dahulu oleh variabel *dummy* penerapan PSAK 55.

H2 : Penerapan PSAK 55 (revisi 2006) akan menurunkan praktik perataan laba yang dilakukan oleh industri perbankan Indonesia.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2008. Selanjutnya teknik yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2008 hingga tahun 2014. (28 Bank)
2. Bank yang data laporan keuangannya sejak tahun 2008 hingga 2014 dapat diperoleh. (27 Bank)
3. Bank yang telah menerapkan PSAK 55 (revisi 2006) minimal sejak tahun 2012. (27 Bank)

Dengan ketentuan di atas, jumlah bank yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 27 bank. Dengan menggunakan periode penelitian selama enam tahun (2008-2013), maka jumlah total unit observasi adalah 162.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Manajemen Laba

Variabel manajemen laba akan diproksikan dengan *discretionary accrual loan loss provision* (DA_LLPL). Komponen diskresi akrual ditentukan dengan menggunakan model akrual khusus Beaver and Engel (1996). Penggunaan model Beaver and Engel (1996) didasari karena berdasarkan penelitian Rahmawati (2007) disimpulkan model tersebut adalah model yang lebih tepat dalam mendeteksi akrual kelolaan di industri perbankan. Adapun komponen *non discretionary accrual* (NDA) dalam model Beaver and Engel (1996) dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 LCO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPL_{it} + \beta_4 \Delta NPL_{it+1} + z_{it}$$

Dimana :

LCO_{it} : *Loan Charge Offs* (kredit yang dihapusbukukan)

$LOAN_{it}$: *Loan Outstanding*(kredit yang beredar)

NPL_{it} : *Non Performing Loan* (kredit bermasalah)

ΔNPL_{it+1} : Selisih NPL_{t+1} dengan NPL_t

Didefinisikan dalam model ini bahwa *total accrual* (TA) terdiri dari komponen *non discretionary accrual* (NDA) dan *discretionary accrual* (DA). Sehingga model untuk menentukan komponen diskresi akrual dirumuskan lebih lanjut sebagai berikut :

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 LCO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPL_{it} + \beta_4 \Delta NPL_{it+1} + z_{it}$$

Dimana :

$$z_{it} = DA_{it} + e_{it}$$

Berdasarkan model di atas, *discretionary accrual loan loss provision* (DA_LL) merupakan residual dari hasil regresi komponen *non-discretionary accrual* (NDA) terhadap *total accrual* (TA). Adapun yang dimaksud *total accrual* (TA) dalam model di atas adalah saldo Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) kredit. Sebelum dilakukan regresi, seluruh komponen dalam model akan dideflasi terlebih dahulu dengan nilai ekuitas.

3.2.2 Penerapan PSAK 55 (revisi 2006)

Variabel penerapan PSAK 55 (revisi 2006) adalah variabel *dummy* yang menunjukkan apakah bank telah menerapkan PSAK 55 (revisi 2006) secara penuh dalam membentuk cadangan penyisihan kerugian kreditnya. Selain berperan sebagai variabel independen, variabel penerapan PSAK 55 (revisi 2006) juga akan berperan sebagai variabel yang memoderasi variabel *earning before tax and provision* (EBTP) untuk mengetahui dampak penerapan PSAK 55 (revisi 2006) terhadap perataan laba.

Adapun pengukuran terhadap variabel PSAK dilakukan dengan memberikan nilai satu (1) untuk bank yang telah menerapkan PSAK 55 (revisi 2006) secara penuh dalam membentuk penyisihan kerugian kreditnya, dan memberikan nilai nol (0) untuk bank yang belum menerapkan PSAK 55 (revisi 2006). Jika antara variabel manajemen laba dengan variabel PSAK memiliki hubungan yang negatif maka dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba cenderung mengalami penurunan setelah penerapan PSAK 55 (revisi 2006).

3.2.3 Earning Before Tax and Provision

Variabel *earning before tax and provision* (EBPT) adalah nilai laba sebelum pajak yang dikurangi nilai penyisihan kerugian kredit pada tahun berjalan. Variabel ini merupakan salah satu variabel independen. Berdasarkan teori penelitian terdahulu, jika variabel manajemen laba dengan variabel EBTP memiliki hubungan yang positif maka bank tersebut terindikasi melakukan praktik perataan laba.

3.2.4 *Earning Before Tax and Provision yang Dimoderasi Dengan Variabel Penerapan PSAK 55 revisi 2006 (EBTPSAK)*

Variabel *Earning Before Tax and Provision* (EBTP) yang dimoderasi dengan variabel penerapan PSAK 55 revisi 2006 adalah salah satu variabel independen dan akan dilambangkan dengan simbol EBTPSAK. Variabel ini digunakan untuk mengetahui dampak penerapan PSAK 55 (revisi 2006) terhadap praktik perataan laba. Jika variabel EBTPSAK memiliki hubungan yang negatif terhadap variabel manajemen laba (DA_LL*P*), maka dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba yang dilakukan oleh bank cenderung mengalami penurunan setelah penerapan PSAK 55 (revisi 2006).

3.3 *Model Analisis Data*

Metode analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X1, X2, ...Xn) dengan variabel dependen (Y). Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$DA_LLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 PSAK_{it} + \beta_2 EBTP_{it} + \beta_3 PSAK * EBTP_{it}$$

Dimana :

- DA_LLP_{it} : Variabel manajemen laba yang diprosikan oleh diskresi akrual *loan loss provision*
- $PSAK_{it}$: Variabel *dummy* penerapan PSAK 55 (revisi 2006)
- $EBTP_{it}$: Variabel laba sebelum pajak dan penyisihan
- $EBTP * PSAK_{it}$: Variabel laba sebelum pajak dan penyisihan yang dimoderasi oleh variabel penerapan PSAK 55

3.4 *Uji Beda*

Selain dilakukan pengujian hipotesis melalui analisis regresi, penelitian ini juga akan melakukan uji beda. Tujuan dilakukannya uji beda adalah untuk mengetahui perbedaan praktik manajemen laba sebelum bank menerapkan PSAK 55 (revisi 2006) dan setelah bank menerapkan PSAK 55 (revisi 2006) secara penuh dalam membentuk penyisihan kerugian kredit.

Adapun uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired sample t-Test*, yaitu uji beda untuk dua sampel berpasangan atau berhubungan. Sampel berpasangan dapat diartikan sebagai sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji perbedaan rata-rata antara sampel-sampel yang berpasangan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Mode</i>	<i>Std. Deviation</i>
DA_LL	162	-0,45214	0,54619	0,0000	-0,45214	0,11316
EBTP	162	-5.923.466	31.856.149	3.188.085	-5.923.466	6,1753
EBTPSAK	162	-255.204	31.856.149	2.056.683	0,0000	5,4505

Berdasarkan tabel 4.1, variabel manajemen laba yang dilambangkan dengan DA_LL memiliki nilai *minimum* sebesar -0,45214 dan nilai *maximum* sebesar 0,54619. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku dari variabel manajemen laba adalah sebesar 0,000 dan 0,11316. Sedangkan nilai modus (*mode*) untuk variabel manajemen laba adalah sebesar -0,45214.

Variabel *earning before tax and provision* (EBTP) dicatat dalam satuan jutaan rupiah, sehingga data pada tabel 1.4 dapat diinterpretasikan bahwa variabel EBTP memiliki nilai minimum sebesar Rp. -5,923 triliun dan memiliki nilai maksimum sebesar Rp. 31,856 triliun. Adapun nilai rata-rata (*mean*) dari variabel EBTP adalah sebesar Rp. 3,188 triliun, dengan nilai modus untuk variabel EBTP adalah sebesar Rp. -5,923 triliun.

Variabel EBTPSAK menunjukkan nilai laba sebelum pajak dan penyisihan pada periode dimana bank telah menerapkan PSAK 55 revisi 2006 secara penuh dalam membentuk penyisihan kerugian kreditnya. Dari tabel 1.4 dapat diketahui bahwa variabel EBTPSAK memiliki nilai minimum

sebesar Rp. -255,204 miliar dan nilai maksimum sebesar Rp. 31,856 triliun. Sedangkan nilai rata-rata dan simpangan baku dari variabel EBTPSAK berturut-turut sebesar Rp. 2,056 triliun dan 5,4505.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penerapan PSAK 55 (revisi 2006)

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Belum menerapkan	85	52,5
Telah menerapkan	77	47,5

Uji statistik deskriptif untuk variabel penerapan PSAK 55 (revisi 2006) dilakukan secara terpisah dan hasilnya disajikan dalam tabel 4.2. Diketahui bahwa dari 162 jumlah unit observasi 85 diantaranya adalah sampel yang belum menerapkan PSAK 55 (revisi 2006), sedangkan sebanyak 77 sampel sisanya adalah yang telah menerapkan PSAK 55 (revisi 2006). Dengan kata lain secara persentase, 52,5% dari jumlah sampel belum menerapkan PSAK 55 (revisi 2006) secara penuh dalam membentuk penyisihan kerugian kreditnya.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 4.3
Hasil Uji Asumsi Klasik

Parameter yang Diuji	Uji Multikolinearitas		Uji Normalitas		Uji Autorelasi
	Tolerance	VIF	Z	Asymp. Sig	DW
U_Residual			1,263	0,082	
PSAK	0,778	1,286			
EBTP	0,313	3,193			
EBTPSAK	0,272	3,676			
Durbin Watson					1,854

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10,00 dan memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi yang digunakan.

Tingkat signifikansi (*Sig*) pada uji normalitas adalah 0,082, atau dengan kata lain *Sig.(2-tailed)* > α ($\alpha = 5\%$). Sehingga disimpulkan bahwa residual dari model regresi telah terdistribusi secara

normal. Untuk uji autokorelasi karena nilai Durbin Watson sebesar 1,854 berada di antara dU (1,7809) dan 4-dU (2,2191), maka disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi. Adapun uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melakukan pengamatan pada grafik scatter plot yang hasilnya dilampirkan pada bagian akhir penelitian ini.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.001	.013		.062	.951
	PSAK	-.039	.019	-.173	-2.077	.039
	EBTP	9.405E-9	.000	.513	3.904	.000
	EBTPSAK	-5.911E-9	.000	-.285	-2.018	.045

Diketahui berdasarkan tabel 4.6, variabel PSAK memiliki koefisien regresi (β_1) yang bertanda negatif senilai -0,039. Dengan nilai t hitung sebesar 2,077 dan nilai t tabel sebesar 1,975 maka $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($2,077 > 1,975$). Sehingga dengan demikian keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, atau dengan kata lain disimpulkan bahwa variabel PSAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba (DA_LL).P).

Sementara itu variabel *earning before tax and provision* yang dimoderasi oleh variabel penerapan PSAK 55 revisi 2006 (EBTPSAK) memiliki koefisien regresi (β_3) bertanda negatif senilai -5,911. Dengan nilai t hitung sebesar 2,018 maka nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($2,018 > 1,975$). Oleh karena itu keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a , artinya variabel EBTPSAK memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Pada tabel 4.6 juga ditemukan hasil bahwa variabel *earning before tax and provision* (EBTP) memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap variabel manajemen laba (DA_LL).P). Kesimpulan ini diambil karena nilai koefisien regresi variabel EBTP bertanda positif dan nilai t hitung variabel EBTP lebih besar dari nilai t tabel. Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh bank cenderung dilakukan dalam bentuk perataan laba atau *income smoothing*.

4.4 Hasil Uji Beda

Tabel 4.5
Hasil Uji Beda *Paired Sample t-Test*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	.0393063	27	.13283424	.02556396
	Sesudah	-.0271358	27	.06672012	.01284029

Diketahui berdasarkan tabel 4.7 nilai rata-rata manajemen laba setelah menerapkan PSAK 55 (revisi 2006) adalah sebesar -0,0271358, sedangkan sebelum menerapkan PSAK 55 (revisi 2006) nilai rata-rata manajemen laba sebesar 0,0393063. Hal ini menunjukkan telah terjadi penurunan rata-rata manajemen laba setelah bank menerapkan PSAK 55 (revisi 2006) secara penuh dalam membentuk penyisihan kerugian kreditnya.

Tabel 4.6
Hasil Uji Beda *Paired Sample t-Test*

	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Pair 1 Sebelum-Sesudah	0.0664	0.11700528	0.02251768	2.951	26	0.007

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai *t* hitung adalah sebesar 2,951 dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,007. Karena nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05, maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya terdapat perbedaan praktik manajemen laba di industri perbankan setelah penerapan PSAK 55 (revisi 2006). Dengan kecenderungan rata-rata manajemen laba mengalami penurunan setelah menerapkan PSAK 55 (revisi 2006).

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Penerapan PSAK 55 (revisi 2006) Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel penerapan PSAK 55 (revisi 2006) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba yang diprosikan oleh komponen diskresi akrual *loan loss provision*. Hasil ini sesuai dengan ekspektasi hipotesis

penelitian pertama (H1), yaitu penerapan PSAK 55 (revisi 2006) akan menurunkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perbankan Indonesia menggunakan penyisihan kerugian kredit. Selain itu hasil ini juga memperkuat temuan Anggraita (2012) dan Nurazmi (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif penerapan PSAK 55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba.

Terjadinya penurunan manajemen laba kemungkinan diakibatkan karena pembentukan penyisihan kerugian kredit berdasarkan PSAK 55 (revisi 2006) perlu didukung oleh adanya bukti objektif penurunan nilai atas aset keuangan. Hal ini berarti penyisihan kerugian kredit dibentuk oleh bank hanya ketika kredit tersebut telah benar-benar mengalami kerugian (*incurred loss*). Selain itu perhitungan pembentukan penyisihan kredit berdasarkan PSAK 55 (revisi 2006) cenderung lebih kompleks dengan menggunakan estimasi arus kas masa yang akan datang dan juga menggunakan data kerugian historis. Sehingga hal ini membatasi celah yang dapat dimanfaatkan oleh bank untuk melakukan manajemen laba.

Sebelumnya perhitungan penyisihan kerugian kredit diatur melalui peraturan Bank Indonesia 7/2/PBI/2005 dan PSAK 31 (revisi 2000) tentang Akuntansi Perbankan. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia tersebut, perhitungan cadangan penyisihan kerugian kredit minimum yang wajib dimiliki oleh bank dilakukan dengan cara mengalikan suatu nilai persentase dengan jumlah kredit yang telah dikelompokkan berdasarkan kualitasnya. Sedangkan PSAK 31 (revisi 2000) menyatakan bahwa pembentukan penyisihan kerugian kredit dilakukan berdasarkan ekspektasi kerugian (*expected loss*) yang akan dialami. Sehingga perhitungan penyisihan kerugian kredit sebelum penerapan PSAK 55 (revisi 2006) cenderung lebih sederhana dan memiliki celah-celah yang dapat dimanfaatkan oleh bank untuk melakukan manajemen laba melalui penyisihan kerugian kredit.

Hasil uji beda *paired sample t test* pada tabel 4.5 dan tabel 4.6 menemukan hasil bahwa rata-rata manajemen laba pada saat sebelum dan setelah penerapan PSAK 55 (revisi 2006) memiliki perbedaan yang signifikan. Dimana setelah penerapan PSAK 55 (revisi 2006) rata-rata manajemen laba cenderung mengalami penurunan.

4.5.2 Pengaruh Penerapan PSAK 55 (revisi 2006) Terhadap Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.4 menunjukkan variabel *earning before tax and provision* (EBTP) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel manajemen laba. Hasil ini dapat didefinisikan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh bank cenderung dilakukan dalam bentuk perataan laba. Praktik perataan laba dilakukan bank dengan tujuan untuk membuat laba yang stabil, hal ini didasari karena dalam sudut pandang investor laba yang stabil menunjukkan risiko yang lebih rendah dibandingkan laba yang berfluktuatif.

Namun diketahui berdasarkan tabel 4.4, perataan laba yang dilakukan oleh bank melalui penyisihan kerugian kredit mengalami penurunan setelah penerapan PSAK 55 (revisi 2006). Kesimpulan ini diambil setelah hasil regresi menunjukkan bahwa *variabel earning before tax and provision* yang dimoderasi oleh variabel penerapan PSAK atau EBTPSAK memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan variabel manajemen laba.

Temuan ini sesuai dengan ekspektasi hipotesis penelitian kedua (H2), yaitu penerapan PSAK 55 (revisi 2006) akan dapat menurunkan praktik perataan laba yang dilakukan oleh industri perbankan. Selain itu temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Oosterbosch (2009) dan Adzis (2012) yang berkesimpulan perataan laba mengalami penurunan setelah diadopsinya IFRS.

Terjadinya penurunan perataan laba diakibatkan terbatasnya celah yang dapat dimanfaatkan bank setelah penerapan PSAK 55 (revisi 2006). Di dalam PAPI 2008 dijelaskan lebih rinci bahwa Bank tidak diperbolehkan membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) kredit melebihi jumlah yang dapat dikaitkan pada kredit individual atau kelompok kredit kolektif dan hal tersebut perlu didukung dengan bukti objektif terjadinya penurunan nilai atas aset keuangan. Selain itu PSAK 55 (revisi 2006) juga telah memberikan batasan yang jelas mengenai bagaimana bank menghitung dan membentuk cadangan penyisihan kerugian kreditnya. Sehingga dengan alasan tersebut di atas disimpulkan penerapan PSAK 55 (revisi 2006) dapat menurunkan praktik perataan laba di industri perbankan.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan PSAK 55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba dan perataan laba pada industri perbankan Indonesia. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan 27 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2008-2013. Berdasarkan hasil penelitian, penulis merumuskan dua kesimpulan yaitu :

1. Penerapan PSAK 55 (revisi 2006) berdampak pada penurunan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh industri perbankan melalui penyisihan kerugian kredit.
2. Penerapan PSAK 55 (revisi 2006) berdampak pada penurunan praktik perataan laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia.

5.2 Manfaat dan Implikasi Hasil

Bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) selaku penyusun standar akuntansi, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan atau *feedback* atas penerapan PSAK 55 (revisi 2006) di industri perbankan. Dimana berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bukti penerapan PSAK 55 (revisi 2006) dapat secara efektif menurunkan praktik manajemen laba.

Bagi pemilik perusahaan dan para pengguna laporan keuangan, hasil penelitian ini dapat memberikan keyakinan lebih pada informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perbankan.

5.3 Saran

Berikut dipaparkan saran bagi penelitian yang akan dilakukan di masa yang datang :

- Penelitian mengenai manajemen laba akan sangat dipengaruhi oleh model pendeteksian diskresi akrual yang digunakan. Untuk itu disarankan penelitian selanjutnya dapat menggunakan model pendeteksian diskresi akrual selain yang telah digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat diketahui konsistensi dari hasil penelitian yang telah diperoleh.
- Penelitian ini hanya menggunakan sampel bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga tidak diketahui dampak penerapan PSAK 55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba dan perataan laba pada bank yang tidak terdaftar di BEI. Untuk itu disarankan penelitian selanjutnya dapat

memperbanyak jumlah sampel dengan menggunakan bank yang belum terdaftar di BEI sebagai sampel.

Konvergensi terhadap IFRS memiliki konsekuensi dilakukannya penyempurnaan atau revisi pada standar akuntansi yang telah berlaku. Tidak hanya pada industri perbankan, penyempurnaan dan revisi pada standar akuntansi juga akan berpengaruh pada kelompok-kelompok industri lain. Untuk itu penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk melihat dampak konvergensi IFRS terhadap manajemen laba pada kelompok industri lain.

Daftar Pustaka

- Adzis, A.A. 2012. The impact of International Financial Reporting Standard (IFRS) on bank loan loss provisioning behaviour and bank earning volatility. Thesis, Massey University, New Zealand.
- Anandarajan, A.; Hasan, I.; and McCarthy, C. 2006. The use of loan loss provisions for capital management, earnings management and signaling by Australian banks. Bank of Finland Research Discussion Papers 2006
- Anggraita, Viska. 2012. Dampak penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba di perbankan: Peranan mekanismen corporate governance, struktur kepemilikan, dan kualitas audit. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV Banjarmasin.
- Ariefianto, Moch. D. 2012. Ekonometrika Esensi dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews. Erlangga. Jakarta.
- Belkaoui, A.R. 2007. Teori Akuntansi. Salemba Empat. Jakarta
- Bungin, B. 2006. Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Kencana. Jakarta
- Diantimala, Y.; Baridwan, Z. 2012. Could Indonesian SFAS 50 and 55 (revised 2006) reduce earning management of commercial banks in Indonesia ?. Diunduh pada : <http://www.rieb.kobe-u.ac.jp/tjar/conference>
- Gebhardt, G.; Farkas, Z.N. 2010. Mandatory IFRS adoption and accounting quality of European banks. Diunduh pada : <http://papers.ssrn.com/sol3/>
- Gujarati, D. N and Porter, D.C. 2015. Dasar-Dasar Ekonometrika. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat. Jakarta.
- Leventis, S.; Dimitropoulos, P.E.; and Anandarajan, A. 2010. Loan loss provisions, earnings management and capital management under IFRS : The case of EU commercial bank. Jurnal of Financial Service Research Volume 40.
- Nurazmi; Handajani, L.; Effendy, L. 2015. Dampak adopsi IFRS terhadap manajemen laba serta peran mekanisme corporate governance pada perbankan Indonesia. Jurnal simposium nasional akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara
- Oosterbosch, R.V. 2009. Earning management in the banking industry : The consequences of IFRS implementation on discretionary use of loan loss provisions. Thesis, Erasmus University Rotterdam.
- Pratama, Y.A; Ratnaningsih, D. 2014. Perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi International Accounting Standard (IAS) 39 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diunduh pada : <http://e-journal.uajy.ac.id/7015/>
- Prof. Dr. Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Rahmawati. 2007. Model pendeteksian manajemen laba pada industri perbankan publik di Indonesia dan pengaruhnya terhadap kinerja perbankan. Jurnal Akuntansi & Manajemen STIE YKPN Yogyakarta Volume XVIII, Nomor 1, April 2007.
- Rudra, T. 2012. Does IFRs influence earning management ? Evidence from India. Journal of Management Research ISSN 1941-899X 2012 Vol. 4
- Santy, P. Tawakkal. Pontoh, G.T. 2013. Pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia.
- Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia. 2008. Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI). Bank Indonesia. Jakarta.
- . 2005. Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.
- . 2009. Surat Edaran Bank Indonesia No. 11/33/DPNP tentang Pelaksanaan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia
- . 2012. Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.

Lampiran 1 : Daftar Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AGRO	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.
2	BABP	PT. Bank MNC Internasional Tbk.
3	BACA	PT. Bank Capital Indonesia Tbk.
4	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk.
5	BBKP	PT. Bank Bukopin Tbk.
6	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
7	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
8	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
9	BCIC	PT. Bank Mutiara Tbk.
10	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.
11	BEKS	PT. Bank Pundi Indonesia Tbk.
12	BKSW	PT. Bank QNB Indonesia Tbk.
13	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
14	BNBA	PT. Bank Bumi Arta Tbk.
15	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk.
16	BNII	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.
17	BNLI	PT. Bank Permata Tbk.
18	BSWD	PT. Bank of India Indonesia Tbk.
19	BTPN	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.
20	BVIC	PT. Bank Victoria International Tbk.
21	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk.
22	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.
23	MCOR	PT. Bank Windu Kentjana International Tbk.
24	MEGA	PT. Bank Mega Tbk.
25	NISP	PT. Bank OCBC NICP Tbk.
26	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia Tbk.
27	SDRA	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.

Lampiran 2 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

